

# “PENANAMAN SIKAP MODERASI BERAGAMA MELALUI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL *YASISOPPENGI* SEBAGAI DAKWAH *BIL HIKMAH* PERSPEKTIF AL-QUR’AN”

Dr. H. Musriadi, M.H. & Andi Rezal Juhari

Jurusan Hukum Tatanegara Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, Indonesia  
Musriadi58@gmail.com & andrezjauhari@gmail.com

## ABSTRACT

This paper discusses how the culture of the Bugis tribe implements the application of religious moderation values in their environment. The existence of religious moderation in the community living environment of the Bugis people cannot be separated from aspects of cultural philosophy namely *yasisoppengi*. The Instilling values of the culture have been occupied by the local community since an early age. So, the life existence of Soppeng community lives full of harmonization. This paper used the Anthropological Science approach and Interpretation Science approach to achieve research results. This research resulted in a conclusion that the existence of philosophy *yasisoppengi* matches the concept and the values of religious moderation. The implication of this research is that government should maximize the education of culture to the young generation as well as perpetuate the life philosophy that has been there in life.

**Key Words :** *Yasisoppengi, Local Culture, Bil Hikmah*

## ABSTRAK

Tulisan ini membahas terkait bagaimana budaya masyarakat suku Bugis dalam mengimplementasikan penerapan nilai-nilai moderasi beragama di lingkungannya. Keberadaan moderasi beragama di lingkungan kehidupan masyarakat suku Bugis tidak terlepas aspek budaya falsafah *yasisoppengi*. Penanaman nilai-nilai budaya tersebut telah ditekuni oleh masyarakat setempat sejak usia dini, sehingga masyarakat Soppeng hidup dengan harmonis. Tulisan ini menggunakan pendekatan Ilmu Antropologi dan Ilmu Tafsir untuk mencapai hasil penelitian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa, pengimplementasian falsafah *yasisoppengi* selaras dengan nilai-nilai moderasi beragama dan sebagai model dakwah *bil hikmah* berdasarkan QS. An-Nahl/16:125. Implikasi pada penelitian ini adalah sebaiknya pemerintah memasifkan edukasi kebudayaan kepada generasi muda serta melestarikan falsafah kehidupan yang pernah ada di kehidupan masyarakat.

**Kata Kunci:** *Yasisoppengi, Kearifan Lokal, Bil-Hikmah*

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat perbedaan yang sangat kompleks. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik

Indonesia pada tahun 2022 jumlah penduduk Indonesia mencapai 275.773,8 jiwa dengan jumlah suku sebanyak 633<sup>1</sup>. Perbedaan yang

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik Indonesia, <https://www.bps.go.id/news/2015/11/18/127/mengulik-data-suku-di-indonesia.html>, Rabu, 22 Februari 2023.

hidup di Indonesia merupakan sebuah kekuatan dan hal menarik.

Keberagaman merupakan sebuah peristiwa alami yang tidak dapat dinafikan keberadaannya. Pada masyarakat multikultural akan terjadi interaksi yang cukup tinggi sehingga dapat menjadi “*integrating force*” yang mengikat masyarakat, namun perbedaan tersebut dapat menjadi penyebab terjadinya konflik benturan antar kelompok masyarakat baik antar agama, ras, suku dan nilai-nilai hidup yang terimplementasi di masyarakat.<sup>2</sup> Perbedaan-perbedaan yang berujung pada konflik sosial apabila tidak diatasi dengan baik maka akan terjadi perpecahan bahkan berujung pada peperangan dan korban jiwa. Seperti kasus konflik sosial suku Sampit, konflik Lampung dan Bali, konflik Ambon dan berbagai konflik lainnya.

Faktor penyebab terjadinya konflik sosial di masyarakat bukanlah dipengaruhi secara signifikan oleh faktor identitas, berdasarkan hasil penelitian Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran<sup>3</sup> bahwa faktor yang mempengaruhi secara signifikan terjadinya perpecahan di masyarakat adalah faktor keyakinan, sosial ekonomi, perilaku komunikasi dan kepribadian. Akibat kompleksnya perpecahan di Indonesia akibat perbedaan menghendaki Kementerian Agama merumuskan sebuah konsep prinsip hidup beragama yang disebut moderasi beragama. Akan tetapi prinsip tersebut masih minim di kenal di kalangan masyarakat bahkan sampai saat ini konflik sosial akibat perbedaan masih sering terjadi baik antar individu bahkan antar kelompok masyarakat.

2 Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia/Religious Moderation in Indonesia’s Diversity” *Jurnal Diklat Keagamaan* 13 no. 2 (2019), h.45-46.

3 Suwandi Sumartias dan Agus Rahmat, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konflik Sosial” *Jurnal Penelitian Komunikasi* 16 no. 1 (2013), h.13-20.

Namun, berbeda halnya dengan masyarakat Kabupaten Soppeng dengan jumlah penduduk sebanyak 235.167<sup>4</sup> yang hidup berdampingan dengan perbedaan agama dan *culture* (budaya).<sup>5</sup> Sebagai makhluk sosial, kehidupan tidak selamanya terbebas dari konflik sosial. Seperti halnya pada kasus konflik saat dilaksanakan Festival *I La Galigo*<sup>6</sup> tahun 2018 yang menimbulkan pro kontra pada kalangan pemuka agama. Selain itu, juga terjadi konflik pada saat *mabbisa arajang*<sup>7</sup> di Desa Masing pada bulan 10 tahun 2022. Namun konflik tersebut tidak menimbulkan perpecahan dikalangan masyarakat dan dapat diselesaikan dengan jalan musyawarah. Bahkan di wilayah Kabupaten Soppeng terdapat beberapa keluarga yang hidup dalam satu rumah dengan agama yang berbeda.<sup>8</sup> Hal tersebut disebabkan mengakarnya nilai-nilai persaudaraan *yasisoppengi*<sup>9</sup> yang mengikat dan tumbuh di masyarakat.

Kehidupan masyarakat kabupaten Soppeng tersebut membuktikan bahwa masyarakat hidup berdampingan dengan harmonis sebagaimana dalam QS. Al-Hujurat 49:13 yaitu:

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman. Sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan jenis perempuan, kemudian menjadikan kamu berbangsa-bangsa

4 Hasil Sensus Penduduk Tahun 2020, *Data Sensus*, Situs Resmi Badan Pusat Statistik Kabupaten Soppeng, diakses pada tanggal 26 Juni 2022.

5 Musriadi, (43 tahun), Sekretaris Umum Majelis Ulama Kabupaten Soppeng, *Wawancara* 26 Juni 2022.

6 *La Galigo* adalah sastra klasik masyarakat suku Bugis yang ditulis oleh Colliq Pujie abad ke-13 dan 15.

7 *Mabbisa arajang* adalah tradisi tahunan yang dilakukan oleh pemuka adat dalam bentuk mencuci benda-benda pusaka berdasarkan ketentuan tradisi pada kerajaan tertentu.

8 Musriadi, *Wawancara*, 26 Juni 2022.

9 *Yasisoppengi* adalah nilai moralitas kehidupan masyarakat Bugis Soppeng.

dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.<sup>10</sup>

Hal tersebut selaras dengan amanat konstitusi pada Pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945<sup>11</sup> serta Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 8&9 Tahun 2006 Bab I Pasal 1 yakni “Kerukunan Umat Beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”.<sup>12</sup>

Oleh karena itu, perlu untuk pengkajian terhadap nilai-nilai falsafah *yasisoppengi* yang hidup di masyarakat Kabupaten Soppeng sebagai model dakwah *bil hikmah* sebagai solusi terhadap problematika perbedaan dewasa ini.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui kajian pustaka pada berbagai literatur klasik maupun kontemporer dengan

10 Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Edisi 2022), h.517.

11 Republik Indonesia, *UUD Pasal 29 (1945)*. “Bahwa negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan Negara menjamin kemerdakaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.

12 Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9&8 tahun 2006.

menggunakan analisis isi. Sedangkan metode pengumpulan data sekunder dikumpulkan melalui kajian lapangan yakni melakukan wawancara kepada beberapa tokoh adat di Kabupaten Soppeng.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Ilmu Antropologi yaitu pendekatan dengan teori *a functional theory* (Teori Fungsional) yang bertujuan untuk melihat eksistensi budaya yang dapat memberikan kemaslahatan kepada masyarakat pada umumnya. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan Ilmu Tafsir untuk menggali makna pada ayat Al-Qur'an secara umum melalui pengkajian historis yang meliputi asbabu nuzul ayat, kondisi sosial masyarakat pada saat ayat turun aik secara general maupun spesifik. Setelah melakukan kajian secara historis, peneliti kemudian mengkaji secara kontekstualitas ayat dengan memperhatikan beberapa kaidah-kaidah penafsiran secara cermat.

Setelah data-data terkumpul, peneliti kemudian melakukan analisis data sehingga memberikan hasil serta implikasi pada kesimpulan.

## 3. PEMBAHASAN

### a. Sikap Moderasi Beragama dalam Perspektif Kearifan Lokal

Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-wasat{iyah* sebagaimana yang terekam dalam QS. Al-Baqarah/2:143 yang bermakna terbaik dan paling sempurna.<sup>13</sup> Secara harfiah moderasi beragama adalah kesepakatan bersama untuk menjaga keharmonisan yang

13 Agus Akhmadi, “Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia *Religious Moderation in Indonesia's Diversity*”, *Jurnal Diklat Keagamaan* 13 No. 2 (2019), h.49.

sempurna, di mana setiap masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama dan politik harus saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan.<sup>14</sup>

Prinsip moderasi beragama ada dua yaitu adil dan berimbang. Bersikap adil adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya seraya melaksanakannya secara baik dan secepat mungkin. Sedangkan sikap berimbang adalah kondisi yang berada di tengah di antar dua kutub yang berbeda.<sup>15</sup>

Sikap moderasi berorientasi pada prinsip sopan santun dalam bersikap, berinteraksi yang harmonis dalam masyarakat dengan memprioritaskan perdamaian serta anti kekerasan dalam berdakwah. Konsep ini selaras dengan makna *rahmatan lil 'alamin* dalam QS. Al-Anbiya/21:107 yaitu membawa rahmat bagi seluruh alam yakni menghargai pendapat serta menghormati orang lain.<sup>16</sup>

Kemajemukan merupakan tantangan bagi umat beragama karena setiap ajaran memiliki aspek eksklusif berupa *truth claim*, yaitu pengakuan bahwa agamanya yang paling benar. Selain itu, pemahaman dan sikap eksklusif dalam beragama juga menjadi faktor yang dipandang dapat mengganggu kebebasan beragama seperti Islam *radikalisme*,

*fundamentalisme*, Islam militan maupun Islam *skriptualis*.<sup>17</sup>

Salah satu pilar untuk memperkokoh kerukunan nasional adalah mewujudkan kerukunan antar umat beragama dengan mengembangkan wawasan dengan harapan terwujudnya masyarakat yang mempunyai kesadaran tidak saja mengakui perbedaan, melainkan hidup saling menghargai, menghormati secara tulus, komunikatif dan terbuka, tidak saling curiga, memberi tempat pada keagamaan dan keyakinan, tradisi, adat, maupun budaya dan yang paling utama adalah berkembangnya sikap saling tolong menolong sebagai perwujudan rasa kemanusiaan dalam ajaran agama masing-masing.<sup>18</sup>

Adapun pengertian kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*).<sup>19</sup> Kearifan lokal merupakan etika serta nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi berupa kemampuan beradaptasi, mengatur dan menumbuhkan pengaruh alam dan budaya.<sup>20</sup>

Pada Bab I Pasal 1 ayat (30) UU No. 32 tahun 2009 menguraikan bahwa kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tata kehidupan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi dan mengelola lingkungan

14 Kementerian Agama RI, *Buku Putih Moderasi Beragama* (2019), dikutip oleh Muhammad Nur, "Kearifan Lokal Sintuwu Maroso sebagai Simbol Moderasi Beragama (*The Local Wisdom of Sintuwu Maroso as a Symbol of Religious Moderation*), *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan* 8, No. 2 (2020), h.243.

15 Kementerian Agama RI, "*Tanya Jawab Moderasi Beragama*" (Cet. I; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h.7.

16 Danial Hilmi, "Mengurai Islam Moderat sebagai Agen Rahmatan Lil 'alamin", *Islam Moderat Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi* (Cet. 1; Malang: UIN-Malik Press, 2016), h.61.

17 Musyarif, "Toleransi Islam dan Kristen di Kabupaten Soppeng", *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam* 4 No. 1 (2018), h.141-142.

18 Suharsan, "Pola Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Soppeng", *Jurnal Al-Adyan* 5 No. 1 (2018), h.129-130.

19 Daniah, "Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Sebagai Basis Pendidikan Karakter", *Pionir Jurnal Pendidikan* 5, No. 2 (2016), h.3-4

20 Novianus Isang dan Silpanus Dalmasius, "Mengembangkan Moderasi Beragama Berorientasi Pada Kearifan Lokal Dayak Bahau Bateq", *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 5 No. 2 (2021), h.100.

hidup secara lestari.<sup>21</sup> Kearifan lokal meskipun merupakan produk masa lalu namun eksistensi kearifan lokal tetap dijadikan sebagai pedoman pandangan hidup dan mencerminkan sesuatu yang universal.<sup>22</sup>

Maka sikap moderasi beragama dalam perspektif kearifan lokal dapat diartikan sebagai sikap kesederhanaan, maka moderasi bukanlah sikap kaku, pasif, dan statis, dan tidak berlebihan dalam menghadapi problematika perbedaan dalam masyarakat majemuk. Sikap moderat adalah aktif dan dinamis dengan cita-cita luhur yaitu perubahan sosial ke arah positif, adil, dan seimbang. Mengamalkan ajaran agama perlu mempertimbangkan prinsip moderasi dan kearifan lokal sebagai upaya untuk menghindari penyimpangan yang tidak diajarkan dalam agama. Kearifan lokal mempunyai nilai-nilai luhur yang menjadi alat pemersatu masyarakat dan menjadi perekat keberagaman di Indonesia.

#### **b. Falsafah Yasisoppengi sebagai Model Dakwah Bil Hikmah dalam Perspektif Al-Qur'an**

Kata falsafah atau *philosophy* berasal dari bahasa Yunani yakni *philein* atau *philia* (tertarik, cinta atau persahabatan) dan *sophos* atau *shopia* (kebijaksanaan, keterampilan atau intelegensi) yang berarti cinta kebijaksanaan. Sedangkan secara terminologi filsafat adalah ilmu yang mempelajari dengan sungguh-sungguh hakikat kebenaran segala sesuatu atau sikap dan kepercayaan terhadap kehidupan

dan alam untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh.<sup>23</sup>

Hakikat dan pandangan merupakan hal esensial yang melekat pada kehidupan masyarakat. Begitupun pada masyarakat suku Bugis dalam menjalani kehidupan sosialnya memiliki pedoman yang berasal dari nilai-nilai luhur yang telah diwariskan secara turun temurun. Masyarakat suku Bugis khususnya di Soppeng memiliki sebuah nilai budaya yang menjadi pedoman dalam berperilaku pada kehidupannya yaitu *yasisoppengi*.

*Yasisoppengi* menurut Bupati Soppeng bermakna suatu pandangan hidup yang melekat pada masyarakat Soppeng tanpa melihat latar belakang atau strata sosial masyarakat. Cikal bakal lahirnya falsafah *yasisoppengi* tidak dijelaskan secara konkrit, namun pendapat-pendapat yang telah turun temurun menjelaskan bahwa *yasisoppengi* lahir dari prinsip persaudaraan para leluhur yang termaktub pada *lontara akkarungeng-na soppeng* yang mengatakan *mali siparappe, rebba sipatokkong, malilu sipakainge*. Artinya, apabila hanyut saling mendamparkan, saling men-*suport* dan menguatkan, dan saling mengingatkan dalam kebaikan. Kedua, "*sitiroang deceng, sirue menre, tessirue nono*". Artinya, saling membantu menuju kesuksesan, tidak saling menjatuhkan.<sup>24</sup>

Budaya *yasisoppengi* selaras dengan nilai dakwah *bil hikmah*. *Dakwah bil hikmah* adalah menyampaikan dakwah dengan cara yang arif bijaksana, yaitu melakukan

21 Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Bab I Pasal 1 ayat (30).

22 Muhammad Nur, "Kearifan Lokal Sintuwu Maroso Sebagai Simbol Moderasi Beragama (*The Local Wisdom of Sintuwu Maroso as a Symbol of Religious Moderation*), *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan* 8 No. 2 (2020), h.244.

23 Win Usuluddin Bernadien, *Membuka Gerbang Filsafat* (Cet. 1; Yogyakarta: STAIN Jember Press, 2011), h. 1-3.

24 A. Tenri Sessu, (56 tahun), Sekretaris Daerah Soppeng, *Wawancara*, Soppeng, 16 Juni 2022.

pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan dakwah atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, tekanan maupun konflik. Dengan kata lain dakwah *bil hikmah* merupakan suatu metode pendekatan komunikasi dakwah yang dilakukan atas dasar persuasif.<sup>25</sup>

Sebagaimana yang terdapat dalam QS. An-Nah{1/16:125:

Terjemahnya:

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*<sup>26</sup>

Kata *al-Hikmah* pada ayat di atas bermakna:

Artinya:

*Pengetahuan tentang yang ada untuk menilai sesuatu dan melakukan perbuatan yang baik...*<sup>27</sup>

Hal tersebut selaras dengan makna *al-hikmah* menurut Prof. Wahbah az-Zuhaili dalam tafsirnya, bahwa:

Artinya:

Perkataan yang lembut tanpa menyakiti.<sup>28</sup>

Kata *al-Hikmah* juga didefinisikan sebagai sesuatu yang apabila digunakan atau diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan serta menghalangi terjadinya kemudharata.<sup>29</sup>

Menurut Muhammad ‘A<li As{abu>ni dalam kitab tafsirnya bahwa makna kata *al-hikmah* adalah ajakan kepada agama Allah dengan cara yang bijaksana, kebaikan dan kelonggaran bukan dengan teguran.<sup>30</sup>

Asbabu nuzul Surah an-Nahl/16:125 menurut al-Wa>hidy dalam Kitabnya *Asba>b an-Nuzu>l* mengatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan perang Uhud saat Rasulullah melihat pamannya Hamzah robek perutnya, hidungnya terpotong. lalu Rasulullah saw berkata “Andaikan bukan karena kesedihan para istri mereka maka sungguh aku akan membunuh tujuh puluh orang dari golongan mereka sebagai penggantinya. Maka turunlah surah an-Nahl ayat 125 sampai 127.<sup>31</sup>

Ayat tersebut merupakan salah satu contoh dalam menjaga tatanan kehidupan manusia melalui dakwah seperti halnya dalam kehidupan masyarakat Soppeng yang berpegang teguh dengan prinsip *yassisoppengi*. *Yasisoppengi* lahir dari prinsip persaudaraan para leluhur yang termaktub pada *lontara akkarungeng-na soppeng* yang mengatakan “*sitiroang deceng, sirue menre, tessirue nono*”. Artinya, saling membantu menuju kesuksesan.<sup>32</sup>

25 Toto Tasmoro, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987), h. 37

26 Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Edisi Revisi 2022), h.281.

27 A>bi al-Qa>simi al-Husai>ni bni Muhammad al-Ma'ru>f bi al-Ra>gib al-Ashfaha>n, al-Mufrada>t fi> Gari>bi al-Qur'a>n, (Bayru>t liba>no>n: Da>r al-Ma'rifah, 2010), h.134.

28 Wahbah az-Zuhai>li, al-Tafsi>r al-Waji>z 'ala> Hamsyi al-Qur'a>n al-'Az{i>m, (Su>riyah: Da>r al-Fikr, 2010), h. 282.

29 Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 6 (Tangerang: Lentera Hati, 2021), h.775.

30 Muhammad 'A>li alS{abu>ni, S{afwatu al-Tafa>sir, (Jakarta: Dar al-'Alamiyah, 2013), h.166-167.

31 Muhammad Fajrin, “Metode Pendidikan dalam QS. An-Nahl Ayat 125 (Telaah Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah”, *Skripsi*, (Makassar: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin, 2017), h.36-38.

32 A. Kaswadi Razak, (58 tahun), Bupati Kabupaten Soppeng, *Wawancara*, Soppeng, 17 Juni 2022.

Falsafah tersebut memiliki korelasi dengan hadis Nabi Muhammad saw:

Artinya:

Permudahlah dan jangan mempersulit.<sup>33</sup>

Berdasarkan pemaknaan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *yasisoppengi* sebagai model dakwah *bil hikmah* dalam perspektif al-Qur'an merupakan ajakan atau seruan kebaikan dengan pertimbangan ilmu pengetahuan secara bijaksana, adil, sabar, penuh ketangguhan, dan argumentatif dengan memperhatikan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal.

### c. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Yasisoppengi dalam Mewujudkan Sikap Moderasi Beragama.

Berdasarkan teori yang telah penulis uraikan di atas, maka terdapat relevansi antara prinsip *yasisoppengi* dengan nilai *sipakataui*, *sipakainge* dan *sipakalebbi* dalam kehidupan masyarakat Soppeng<sup>34</sup>;

#### 1. Nilai *sipakataui*

*Sipakataui* merupakan nilai moralitas yang melekat pada kehidupan masyarakat yang telah diwariskan oleh leluhur. Prinsip kehidupan ini mengutamakan bagaimana seseorang bertindak tanpa menyakiti hati saudaranya.<sup>35</sup>

Para orang tua atau leluhur senantiasa memberikan pesan kepada anak dan cucu cicitnya yang menyatakan bahwa *upasekko mennang sarekkoammangi*

*simata makkatennningko ri limae seuwa seuwa: mammulanna ri ada tongenge, maduanna ri lempue'E matellunna ri gettengE maeppana sipakataui'E mallimanna mappesona'E ridewata seuwa'E.*<sup>36</sup> Artinya, saya pesankan kepada kalian agar senantiasa berpegang teguh pada lima hal yaitu; 1) berpeganglah pada kebenaran; 2) kejujuran; 3) keteguhan hati; 4) saling memanusiaikan; dan 5) berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Prinsip tersebut menghendaki setiap individu memperlakukan siapapun sebagai manusia seutuhnya. Konsep ini memandang manusia dengan segala penghargaannya tanpa memandang kondisi sosial ataupun fisiknya.

Jika dikaitkan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama yaitu prinsip *musa>wah*<sup>37</sup> (persamaan) yang bermakna persamaan derajat dan tidak membedakan jenis kelamin, ras, suku, tradisi, budaya dan pangkat.

Prinsip moderasi selanjutnya yang memiliki korelasi dengan nilai *sipakataui* adalah prinsip *ws{at{iyah*<sup>38</sup> (mengambil jalan tengah) yaitu pandangan yang memadukan antara teks ajaran agama dan konteks kondisi masyarakat. Kemudian prinsip *I'tida>l*<sup>39</sup> (lurus dan tegas) yang bermakna berlaku adil kepada siapa dan dalam hal apa saja karena adil merupakan nilai luhur ajaran agama.

#### 2. Nilai *Sipakainge*'

33 Ahmad bni 'a>li bni Jurai>ji al-Asqala>ni, Fathul Ba>ri bi Syarhi S{ahihi al-Bukha>ri>, Juz 1, (Bai>ru>t-Liba>no>n: Da>r al-Ma'ri>fah, 852H), h.163.

34 A. Kaswadi Razak, *Wawancara*, Soppeng, 17 Juni 2022.

35 Minarni, Implementasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Adat di Desa Gattareng Toa Kec. Mariorawa Kab. Soppeng", *Skripsi* (Makassar: Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018),

36 Juhari, (57 tahun), *Matoa Kampong Desa Masing, Wawancara*, Soppeng, 16 Juni 2022.

37 Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama dalam Berkehidupan Berbangsa", *Jurnal Mubtadiin* 7 No.2 (2021), h.116

38 Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama dalam Berkehidupan Berbangsa" (2021), h.115.

39 Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama dalam Berkehidupan Berbangsa" (2021), h.115.

Budaya *sipakainge* merupakan pola pandangan hidup masyarakat Bugis yang bermakna saling mengingatkan. Pandangan hidup ini penting dalam kehidupan sosial terkhususnya pada pola masyarakat majemuk yang multikultural.

Falsafah *sipakainge* tidak hanya terimplementasi pada perilaku saling mengingatkan namun juga terimplementasi pada perilaku pemberian saran dan kritik terhadap sesama masyarakat. Konsep budaya ini telah turun temurun diimplementasikan oleh masyarakat Bugis bukan hanya pada kalangan *to sama* (masyarakat biasa) akan tetapi juga pada kalangan *datu*, *anakarung* (feodal) sebagaimana yang tertuang dalam petuah leluhur yang mengatakan *sala seddinna sewwa sewwa passabarengi namasolang wanuae yanaritu mabbicara tenriamparanna mangkau'E* (salah satu hal yang dapat menyebabkan kehancuran suatu wilayah adalah ketika seorang raja tidak ditegur lagi oleh rakyatnya).<sup>40</sup>

Nilai tersebut terimplementasi pada prinsip *syuro* (musyawarah) yang berarti memberikan penjelasan, menyatakan atau mengambil suatu keputusan. *Syuro* (musyawarah) juga dapat diartikan sebagai jalan atau cara menyelesaikan masalah dengan cara duduk bersama berdialog dan berdiskusi satu sama lain untuk mencapai mufakat dengan mengutamakan prinsip kemanfaatan bersama. Hal ini selaras dengan tradisi *tudang sipulung* dan *tudang pangadereng*<sup>41</sup> yang memiliki

makna filosofi penyelesaian masalah yang mengutamakan musyawarah dan kesepakatan bersama. Hal tersebut juga memiliki korelasi dengan prinsip *ishlah*<sup>42</sup> (reformasi) yang berarti memperbaiki dan mendamaikan.<sup>43</sup>

### 3. Nilai *Sipakalebbi*

*Sipakalebbi* secara harfiah dimaknai sebagai perilaku saling menghormati atau menghargai. *Sikalebbi* adalah sebuah gambaran untuk menjalani kehidupan dalam bermasyarakat untuk selalu saling menghargai antara sesama manusia, sebab dengan saling menghargai maka hubungan antar sesama akan berjalan harmonis.<sup>44</sup>

Prinsip tersebut memiliki korelasi dengan prinsip *Tasamuh* (toleransi) yaitu perilaku menghargai orang lain.<sup>45</sup>

Ketiga nilai-nilai tersebut memiliki korelasi dengan prinsip moderasi beragama maka akan memberikan efektivitas dalam penerapan kehidupan moderat. hal ini selaras dengan teori fungsional struktural pada khazanah keilmuan Antropologi yang dikembangkan oleh Bronislaw Mowlinsky yakni pendekatan teori yang membahas perilaku manusia dalam konteks organisasi (masyarakat) dan bagaimana perilaku tersebut berada dalam kondisi keseimbangan dalam masyarakat. Suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan.<sup>46</sup> Berdasarkan teori tersebut

---

membicarakan sesuatu secara formal menurut tatacara kerajaan.

40 Mautiah Rahmatullah Made, "Internalisasi Budaya *Sipakatau*, *sipakainge*, *sipakalebbi* dan *Pammali* Pada Kegiatan Operasional Perusahaan Dalam Upaya Peningkatan Efektivitas Sistem Pengendalian Internal (Studi Pada PT. Hadji Kalla), Skripsi, (Makassar, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin, 2017), h.34-35.

41 *Tudang sipulung* adalah rapat atau musyawarah untuk menyelesaikan masalah atau membicarakan sesuatu secara non-formal. *Tudang pangadereng* adalah rapat atau musyawarah untuk menyelesaikan masalah atau

42 Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa", (2021), h.117.

43 Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa", (2021), h.119.

44 Andi Halima dkk, "Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi: Sebuah Nilai Budaya untuk Upaya Pencegahan *Bullyng* dengan Memaksimalkan Peran Bystander", *Indonesian Psychological Research* 3, No. 2 (2021), h.83.

45 Mustaqim Hasan, "Prinsip Moderasi Beragama dalam Kehidupan Berbangsa", (2021), h.117.

46 Rahmi Juwita dkk, "Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional dalam Sosiologi Pendidikan",

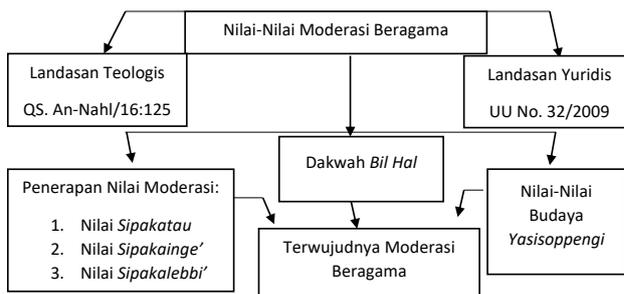
maka dengan penanaman nilai-nilai kearifan lokal *yasisoppeng* dalam model dakwah bil hikmah akan memberikan efektivitas terhadap kehidupan moderat bagi masyarakat.

Kearifan lokal *yasisoppengi* dijadikan sebagai pandangan pola etika dalam kehidupan bermasyarakat. Masyarakat Soppeng memandang bahwa *yasisoppengi* bukan hanya menyangkut solidaritas sesama etnis namun juga semua kalangan tanpa membedakan etnis, budaya dan agama. Hal tersebut merupakan implementasi dari pola kehidupan masyarakat suku Bugis yang menjunjung tinggi moralitas dan adat istiadatnya.<sup>47</sup>

Pandangan hidup *yasisoppengi* selaras dengan arti pola kerukunan menurut Frans Magnis Suseno yaitu keadaan selaras, tenang dan tentram tanpa perselisihan dan pertentangan, bersatu dalam maksud untuk saling membantu dan kerjasama dalam aspek sosial, keadaan rukun merupakan suatu keberadaan semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerjasama, dan saling menerima.<sup>48</sup>

Berdasarkan hal tersebut, maka penanaman nilai-nilai kearifan lokal *yasisoppengi* sebagai model dakwah *bil hikmah* dapat mewujudkan kehidupan moderat bagi masyarakat khususnya masyarakat soppeng.

## KERANGKA KONSEPTUAL



## 4. KESIMPULAN

- a. Sikap moderasi beragama dalam perspektif kearifan lokal terimplementasi pada perilaku sederhana dalam menanggapi dan memandang hal yang bersifat perbedaan. Pola perilaku yang hidup di masyarakat akan sangat dipengaruhi oleh norma-norma dan moralitas yang telah hidup secara turun temurun. Sehingga sikap moderasi beragama dalam perspektif kearifan lokal adalah sikap yang didukung oleh nilai-nilai kehidupan masyarakat yang hidup dan tumbuh secara turun temurun dengan menjunjung tinggi sikap saling menghargai.
- b. Falsafah *yasisoppengi* merupakan perilaku dalam berkehidupan yang memprioritaskan kemanfaatan bersama tanpa melihat dari segi perbedaan latar belakang. Falsafah ini tidak hanya pada aspek perilaku akan tetapi juga meliputi pola berbicara, pola berpikir dan segala aspek yang mengarah pada objek perbedaan. Sehingga dengan pola perilaku tersebut dapat menjadi model dakwah *bil hikmah* yakni dengan melakukan perbuatan dakwah yang lemah lembut.
- c. Prinsip kearifan lokal *yasisoppengi* dalam mewujudkan sikap moderasi beragama di masyarakat meliputi tiga komponen utama yang selaras dengan nilai-nilai moderasi beragama, yaitu

*Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan* 3, No. 1 (2020), h.3-4.

47 A. Kaswadi Razak, Wawancara.

48 Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa Sebuah Analisa Filsafati Tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2001), h.39 dikutip oleh Suhasran, "Pola Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Soppeng", *Skripsi* (Makassar: Fak. Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2018), h.39-40.

*sipakatu* (saling memanusaiakan) selaras dengan nilai *musawah* (persamaan) dan *washathiyah* (mengambil jalan tengah), *sipakainge'* (saling mengingatkan) selaras dengan nilai *syuro* (musyawarah) dan *ishlah* (memperbaiki/mendamaikan), *sipakalebbi'* (saling menghargai) selaras dengan nilai *tasamuh* (toleransi).

Berdasarkan kesimpulan penelitian penulis, maka diharapkan kedepannya masyarakat dapat hidup harmonis melalui penanaman nilai-nilai kearifan lokal seperti *yasisoppengi* sehingga masyarakat dapat hidup dalam keberagaman tanpa melahirkan konflik berkepanjangan atau perpecahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, al-Hambra (Edisi 2022).
- Akhmadi, Agus "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia *Religious Moderation in Indonesia's Diversity*", *Jurnal Diklat Keagamaan* 13 No. 2 (2019).
- az-Zuhaili, Wahbah, *al-Tafsir al-Wajiz 'ala Hamsyi al-Qur'an al-'Azim*, (Suwayh: Dar al-Fikr, 2010),
- al-Ashfahani, Abi al-Qasim al-Husaini bni Muhammad al-Maru'fi bi al-Raghib, *al-Mufradat fi Gari'bi al-Qur'an*, (Bayrut Libanon: Dar al-Ma'rifah, 2010).
- al-Sayid, Muhammad 'Ali, *Safwat al-Tafsir*, (Jakarta: Dar al-'Alamiyah, 2013).
- Bernadien, Win Usuluddin, *Membuka Gerbang Filsafat* (Cet. 1; Yogyakarta: STAIN Jember Press, 2011).
- al-Bukhari*, Ahmad bni 'Ali bni Juraiji al-Asqalani, *Fathul Bari bi Syarhi Safahih* Juz 1, (Bayrut-Libanon: Dar al-Ma'rifah, 852H).
- Daniah, "Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) Sebagai Basis Pendidikan Karakter", *Pionir Jurnal Pendidikan* 5, No. 2 (2016).
- Daniail Hilmi, "Mengurai Islam Moderat sebagai Agen Rahmatan Lil 'alamin", *Islam Moderat Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi* (Cet. 1; Malang: UIN-Malik Press, 2016).
- Fajrin, Muhammad, "Metode Pendidikan dalam QS. An-Nahl Ayat 125 (Telaah Pemikiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah)", *Skripsi*, (Makassar: Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin, 2017).
- Hasan, Mustaqim, "Prinsip Moderasi Beragama dalam Berkehidupan Berbangsa", *Jurnal Mu'tadain* 7 No.2 (2021).
- Halima, Andi dkk, "Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi: Sebuah Nilai Budaya untuk Upaya Pencegahan *Bullying* dengan Memaksimalkan Peran *Bystander*", *Indonesian Psychological Research* 3, No. 2 (2021).
- Isang, Novianus dan Silpanus Dalmasius, "Mengembangkan Moderasi Beragama Berorientasi Pada Kearifan Lokal Dayak Bahau Bateq", *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral* 5 No. 2 (2021).
- Juwita, Rahmi dkk, "Meta Analisis: Perkembangan Teori Struktural Fungsional dalam Sosiologi Pendidikan", *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan* 3, No. 1 (2020),
- Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9&8 tahun 2006.
- Kementerian Agama RI, *Buku Putih Moderasi Beragama*(2019), dikutip oleh Muham-

- mad Nur, “Kearifan Lokal Sintuwu Maroso sebagai Simbol Moderasi Beragama (*The Local Wisdom of Sintuwu Maroso as a Symbol of Religious Moderation*), *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan* 8, No. 2 (2020).
- Kementerian Agama RI, “*Tanya Jawab Moderasi Beragama*” (Cet. I; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).
- Musyarif, “Toleransi Islam dan Kristen di Kabupaten Soppeng”, *Zawiyah Jurnal Pemikiran Islam* 4 No. 1 (2018).
- Minarni, Implementasi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Adat di Desa Gattareng Toa Kec. Marioriawa Kab. Soppeng”, *Skripsi* (Makassar: Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018).
- Made, Mautiah Rahmatullah, “Internalisasi Budaya *Sipakatau, sipakainge, sipakalebi* dan *Pammali* Pada Kegiatan Operasional Perusahaan Dalam Upaya Peningkatan Efektivitas Sistem Pengendalian Internal (Studi Pada PT. Hadji Kalla), *Skripsi*, (Makassar, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin, 2017) Suhasran, “Pola Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Soppeng”, *Jurnal Al-Adyan* 5 No. 1 (2018).
- Nur, Muhammad, “Kearifan Lokal Sintuwu Maroso sebagai Simbol Moderasi Beragama (*The Local Wisdom of Sintuwu Maroso as a Symbol of Religious Moderation*), *Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan* 8 No. 2 (2020).
- Republik Indonesia, *UUD Pasal 29*(1945).
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Bab I Pasal 1 ayat (30
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, vol. 6 (Tangerang: Lentera Hati, 2021),
- Suseno, Frans Magnis, *Etika Jawa Sebuah Analisa Filsafati Tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2001), h.39 dikutip oleh Suhasran, “Pola Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Soppeng”, *Skripsi* (Makassar: Fak. Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2018),
- Tasmoro, Toto, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1987)